

INOVASI MUSIK KACAPI SEBAGAI WAJAH BARU DARI SAJIAN KESENIAN KACAPI KAWIH (STUDI KASUS TENTANG BENTUK STEMAN DAN ANALISIS KARYA MUSIK KACAPI INOVASI)

Denden Setiaji

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
satyaajisatya@gmail.com

Abstract

This research describes the change that occur in the Sundanese art, especially in the form of instrument kacapi presentation in terms of creativity and quality. Kacapi innovation as one form of creativity in artists development, is a creative work that is processed in such a way as to produce a different work from the works of kacapi in general. This is an innovation in playing kacapi instrument, especially the innovation about the shape of a steman kacapi. The discussion of textual contextual and textual innovation will be presented through analysis of the innovative music creation of Bulan Priangan song.

Keywords: *Kacapi Innovation; Bulan Priangan.*

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang perubahan yang terjadi pada kesenian Sunda khususnya pada bentuk penyajian instrumen kacapi dari segi kreativitas dan kualitas. Kacapi inovasi sebagai salah satu bentuk pengembangan kreativitas seniman, merupakan sebuah hasil karya cipta yang diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan karya yang berbeda dari karya-karya kacapi pada umumnya. Hal ini merupakan sebuah inovasi dalam memainkan instrumen kacapi terutama inovasi tentang bentuk steman kacapi. Pembahasan mengenai kontekstual dan tekstual kacapi inovasi akan disajikan melalui analisis karya musik kacapi inovasi yaitu lagu Bulan Priangan.

Kata Kunci: *Kacapi Inovasi; Bulan Priangan.*

A. PENDAHULUAN

Secara disadari atau tidak kebudayaan yang ada disekitar kita semakin lama akan mengalami perubahan, karena pada dasarnya sifat dari kebudayaan itu sendiri adalah berubah-ubah. Perubahan ini tidak selalu berdampak baik pada setiap individu masyarakat, pengaruh kebudayaan luar yang masuk dengan bebas tidak terbanding sehingga menyebabkan masing-masing individu masyarakat di Jawa Barat sendiri secara tidak disadari mulai melupakan nilai-nilai kebudayaan yang ada di negaranya. Khususnya dalam kesenian karawitan Sunda pengaruh perubahan kebudayaan ini sangat dirasakan dan bisa dibilang cukup merugikan, pada saat itu industri musik masih menjunjung tinggi nilai musik-musik tradisional kemudian berganti dengan musik-musik populer dengan alasan mengikuti perkembangan yang ada.

Kacapi inovasi merupakan kesenian hasil kreativitas seniman Sunda yang mulai berkembang sekitar tahun 90-an yang dulu lebih akrab dikenal dengan nama kacapi diatonis. Hingga saat ini, belum diketahui siapa yang mencetus karya-karya kacapi inovasi ini, akan tetapi pada tahun 90-an mulai dikenal masyarakat dengan karya *bragastone*. Kacapi inovasi bisa dikategorikan pula ke dalam kategori sekar gending, di dalamnya memiliki unsur sajian yang nyaris sama dengan penyajian kawih sunda, yaitu mengiringi sebuah lagu Sunda tetapi nada-nada yang digunakan lebih pada nada-nada diatonis dan ritmis-ritmis yang disajikan terkadang mencampurkan beberapa unsur ritmis di antaranya samba, caca, tango dll. Jika pada umumnya penyajian kacapi kawih sunda hanya menggunakan instrumen kacapi, suling, kendang, goong dan juru sekar, dalam

penyajian karya-karya kacapi inovasi terdapat penambahan instrumen di antaranya biola dan *percusion* (*conga, timbalis, jembe, kobel, simbal dll*), sehingga sajian yang disajikan dalam karya-karya kacapi inovasi tersebut menjadi sedikit berbeda dengan karya-karya dalam kacapi kawih Sunda.

Para seniman yang bergelut di bidang kesenian Sunda, mulai membuat karya-karya musik Sunda dengan sentuhan musik-musik yang populer dan disenangi masyarakat, berlandaskan kegelisahan seperti demikian, melatar belakangi lahirnya kesenian *kacapi* inovasi. Penelitian mengenai kacapi inovasi difokuskan terhadap peranan kacapi sebagai alat pengiring utama dan salah satu karya yang disajikan yaitu *Bulan Priangan*. Dari fokus penelitian dapat diketahui apa yang menjadi landasan penelitian sehingga kesenian yang tadinya bernama kawih sunda kemudian berkembang menjadi kacapi inovasi dengan disertai beberapa perubahan baik dari struktur sajian dan pengembangan instrumen sehingga terdapat perbedaan dalam penyajian karya-karyanya. Tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk garap kacapi inovasi dan mendeskripsikan bentuk steman atau tuning yang digunakan dalam kacapi inovasi sehingga dapat memainkan karya-karya yang diluar dari karya kacapi kawih melalui analisis lagu Bulan Priangan.

1. Kacapi

Kacapi Sunda merupakan alat petik yang berasal dari Jawa Barat yang dikategorikan ke dalam jenis alat musik dawai yang memiliki dua puluh senar/dawai dan dimainkan dengan cara dipetik. Kacapi merupakan alat petik asli Indonesia yang serumpun dengan alat petik serupa yang terdapat di Asia tenggara dan Asia Timur (Thai, Birma, Vietnam, Cina, Korea dan Jepang. Di Indonesia kacapi terdapat pada suku batak, sunda, Jawa, dayak, bugis, toraja, timor dan daerah-daerah lainnya, bentuk dan nama alatnya sendiri berbeda-

beda, misalnya ada yang menyebut kasapi, kacaping, kutiapi, kacapi, dsbnya.

Seiring berkembangnya zaman maka instrumen kacapi Sunda pun mengalami perubahan bahkan bisa dikatakan paling berkembang dari segi gaya bermain dan nada-nada yang dipergunakan yang biasanya menggunakan nada da, mi, na (pentatonic) yang kemudian berubah menjadi sol, mi, sa, si, (diatonis) dll. Kacapi sunda, bentuk dan teknik memetikanya lebih berkembang dan sudah maju bila dibandingkan dengan alat-alat petik lainnya yang terdapat pada suku-suku lain di Indonesia, bahkan sekarang dengan adanya kemajuan teknologi, maka dibikinlah kacapi elektronik (kacapi yang diperkeras bunyinya dengan menggunakan arus listrik).

Kacapi mengalami beberapa perubahan, memungkinkan kacapi mengiringi lagu-lagu yang lebih condong pada musik-musik barat dan menjadikan sebuah gagasan ide bagi para seniman untuk mengembangkan unsur-unsur kreativitas yang mereka miliki sehingga alat musik kacapi ini kemudian dapat diolah kembali menjadi sebuah sajian yang berbeda.

2. Teknik Memainkan Kacapi

a. Teknik *Disintreuk* dan *Ditoel*

Teknik memainkan dengan cara *disintreuk* dan *ditoel* ini merupakan salah satu teknik yang paling banyak digunakan dalam kacapi kawih. Memainkan kacapi dengan cara *disintreuk* dan *ditoel* dikembangkan oleh Mang Koko, beliau memiliki pengalaman dari pirigan sekar irama merdika dalam tembang Sunda Cianjuran. Cara memainkannya adalah dengan menggunakan telunjuk kiri dan kanan. Tangan kiri dipergunakan untuk membunyikan melodi pokok sedangkan tangan kanan untuk membuat akord atau sebaliknya, seringkali terjadi satu rangkaian tabuh yang saling menyambung antara tangan kiri dan kanan untuk satu melodi. (Riskonda dalam Wardani 26: 2011).

b. Teknik *Digemyung*

Teknik berikutnya adalah *digemyung*, teknik ini bisa dikatakan merupakan teknik yang sering digunakan dalam memainkan karya kacapi Sunda. Wardani (2011:27) mengungkapkan bahwa *digemyung* merupakan teknik petikan jari telunjuk tangan kanan dan kiri dimana keduanya memetik nada yang sama akan tetapi berbeda oktaf.

c. Teknik *Diranggeum*

Teknik berikutnya ini adalah teknik memainkan dengan cara *diranggeum*, teknik ini merupakan teknik yang dikembangkan oleh Mang Koko. Riskonda dalam Wardani (2011:28) mengemukakan bahwa teknik atau tabuhan ini berasal dari tabuhan kacapi Celempungan Jenaka. Cara memainkan teknik ini yakni menggunakan empat jari kanan sebagai lilitan balungan gending, dan kiri melakukan tabuhan kendang dan goong.

d. Teknik *Dikemprang*

Teknik *dikemprang* ini merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk pirigan atau untuk iringan lagu yang memiliki kenongan tabuh tertentu, bisa dikatakan sebagai teknik untuk mengiringi lagu lagu yang sudah memiliki balungan gending yang sudah baku seperti catrik, kulu-kulu dll. Riskonda dalam Wardani (2011) mengemukakan tabuh *dikemprang* adalah mirip dengan tabuhan gitar dan bass, dalam hal ini tangan kanan berfungsi sebagai gitar sedangkan tangan kiri berfungsi sebagai bass tetapi *kempyungannya* yang biasa dipakai dalam tembang sunda Cianjuran.

3. Laras dalam Kacapi

Seni karawitan memiliki elemen dasar yaitu bunyi dan nada. Natapradja (2003:9) menyatakan bahwa dari nada inilah disusun urutan suara atau bunyi yang getaran, jarak dan jumlah yang teratur, urutan suara tersebut disebut *laras*. Laras merupakan salah satu bentuk susunan nada-nada yang disusun secara teratur, dalam musik barat sendiri laras bisa dikatakan sebagai tonalitas. Laras adalah

susunan nada yang tertentu jumlah jaraknya. Tetapi semuanya memiliki satu kesamaan yaitu terdiri dari satu gemyang, atau oktaf. Oktaf diambil dari istilah asing yang artinya delapan, karena dalam tangga nada diatonis yang umumnya dipakai oleh musik Eropa atau barat, dalam satu tangga nada itu terdiri dari delapan nada pokok. Laras sebenarnya sama istilahnya dengan tonalitas yang membedakan hanya nada-nada yang membentuk susunan dari masing-masing unsur tersebut.

4. Unsur Kreativitas

Kreativitas sebagai “konstruk hipotesis” yang merupakan ranah psikologis yang kompleks dan multidimensional, kompleks dan dimensional, dan mengandung berbagai tafsiran yang beragam, kedua definisi-definisi kreativitas memberikan tekanan yang berbeda-beda tergantung dasar teori yang menjadi acuan pembuat definisi. Terdapat beberapa definisi tentang kreativitas itu sendiri, akan tetapi semua definisinya merujuk pada satu ini yaitu kreativitas merupakan sebuah kemampuan untuk menemukan sesuatu yang baru baik dari segi gagasan ataupun karya yang nyata. (Supriadi dalam Setiaji, 2011).

Melalui kreativitas seniman dapat mengembangkan karya yang ada sehingga melahirkan karya yang baru dan lebih menarik sehingga karya-karya yang sifatnya tradisional akan lebih dapat disenangi oleh masyarakat. Johari (2012:41) mengungkapkan bahwa kreativitas merupakan sebuah sikap kreatif seseorang yang mengarah pada satu hal yang bermanfaat baik bagi dirinya maupun orang lain. Saat ini dorongan motivasi seseorang dapat tumbuh melalui dua hal yaitu tumbuh dari dirinya sendiri (intrinsik) maupun tumbuh dari dorongan orang lain (ekstrinsik) sejalan dengan perkembangan dalam diri individu masing-masing manusia.

Secara tidak langsung dapat kita pahami bahwasannya seseorang yang memiliki tingkat kreativitas yang baik akan lebih peka terhadap

hal-hal atau permasalahan di antaranya lingkungan, sosial, budaya, dan politik. Berikut merupakan sifat-sifat khas orang yang disebut kreatif. (Dale dalam Johari, 2012:41) :

- a. sensitifitas pada lingkungan, ada kemampuan untuk melihat segala sesuatu
- b. fleksibel, terbuka, ingin tahu dan selektif. Penyesuaiannya dengan setiap perkembangan serta perubahan baru dilakukan dengan cepat
- c. penilaian bebas, ada sesuatu keinginan untuk lain dari yang lain dan menyimpang dari praktek masa lampau
- d. toleransi terhadap kesamaran. Orang orang kreatif mentoleransi ketidak tentuan, kerumitan dan ketidak teraturan, karena keadaan-keadaan ini mendatangkan jawaban-jawaban yang diinginkan.
- e. fleksibel mental. Pikiran kreatif memperlihatkan mobilitas data dan gagasan yang berhubungan dan tidak berhubungan diatur kembali, dimodifikasi dan didefinisikan kembali.

Dari pernyataan di atas dapat kita ketahui bahwa sifat-sifat kreatif yang dimiliki oleh pada seniman yang membuat kacapi inovasi merupakan sebuah langkah kreativitas karena di dalamnya secara tidak langsung mengandung beberapa unsur yang diungkap oleh Dale yakni ingin lebih terlihat berbeda dll.

5. Komposisi musik

Komposisi musik merupakan sebuah proses menyusun sebuah pola musik menjadi sesuatu musik yang baru. Kholid (2011) menyatakan bahwa komposisi (*composition*) mengandung pemahaman tentang sebuah pekerjaan untuk menata merangkai, menyusun suatu bentuk dan struktur. Kita bisa memahami bahwa sebuah karya akan terbentuk melalui sebuah proses yang tentu saja jika proses tersebut dilakukan dengan maksimal akan terwujud satu karya yang baik pula.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Desain penelitian menggunakan studi kasus yang mempelajari tingkah laku seniman dan latar belakang budaya berkeseniannya. Pendekatan kualitatif pada prinsipnya mengutamakan deskripsi dari data yang dihasilkan bahwa prinsip penelitian kualitatif menekankan bahwa setiap temuan (sementara) dilandaskan pada data, sehingga temuan itu dapat tersahihkan sebelum dinobatkan sebagai teori. (Alwasilah, 2008).

Lokasi penelitian yang kali ini peneliti teliti adalah bertempat di kediaman Asep solihin (Acol) yang berdomisili di daerah Sumedang. Subjek penelitian ini difokuskan pada bentuk dan sajian musik kacapi dari segi tuning atau cara penyeteman, karya yang dihasilkan, dan teknik permainan kacapi sebagai sampel dari bentuk kacapi inovasi tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan atau observasi, metode perekaman, yaitu menggunakan: (1) fotografi, (2) video, (3) perekaman audio. Teknik-teknik perekaman ini digunakan karena dipandang lebih tepat, cepat, akurat, dan realistik berkenaan dengan fenomena yang diamati, jika dibandingkan dengan mencatatnya secara tertulis. (Rohidi, 2012: 194) serta teknik wawancara berstruktur.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

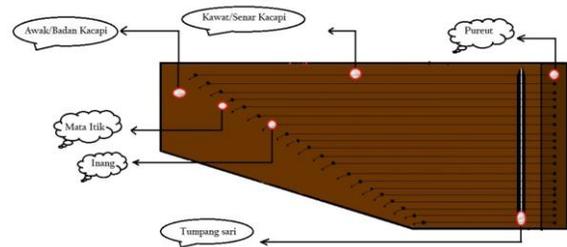
Kacapi inovasi merupakan sebuah wajah baru bagi kesenian kawih Sunda, penelitian tentang kacapi inovasi ini belum ada sebelumnya, maka peneliti mencoba mengungkap dengan bantuan teori-teori yang bersangkutan. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari teori-teori yang dikemukakan pada bahasan sebelumnya, kacapi inovasi merupakan sebuah karya kreasi baru akan tetapi tidak sepenuhnya baru, karena kesenian ini merupakan pengembangan dari jenis kesenian kawih Sunda yang diberikan

sentuhan petern dan pola melody musik barat, sehingga menjadikan kesenian ini lebih menarik dan seolah menjadi wajah baru bagi kesenian Kawih Sunda.

Kacapi inovasi bisa dikategorikan pula ke dalam kategori sekar gending, di dalamnya memiliki unsur sajian yang nyaris sama dengan penyajian *kawih* Sunda, yaitu mengiringi sebuah lagu Sunda. Nada-nada yang digunakan lebih pada nada-nada diatonis dan ritmis-ritmis yang disajikan terkadang mencampurkan beberapa unsur ritmis diantaranya samba, caca, tango dll. Tidak hanya demikian, jika pada umumnya penyajian kacapi kawih sunda hanya menggunakan instrument kacapi, suling, kendang, goong dan juru sekar, dalam penyajian karya-karya kacapi inovasi terdapat penambahan instrumen diantaranya adalah biola dan pecusion (conga, timbalis, jembe, kobel, simbal dll), sehingga sajian yang disajikan dalam karya-karya kacapi inovasi tersebut menjadi sedikit berbeda dengan karya-karya dalam kacapi kawih Sunda.

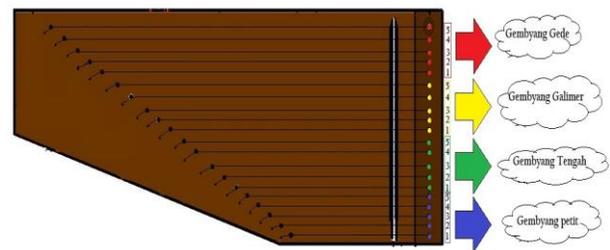
Dalam pembahasan ini peneliti berusaha mengungkap bagaimana peranan kacapi sebagai alat iringan utama dalam mengiringi karya-karya dari kesenian ini. Sejauh apa eksplorasi kacapi dalam lagu lagu yang lebih berorientasi pada *pattern-pattern* musik barat. Bentuk penyajian kacapi dalam kesenian ini lebih ditonjolkan pada alat musik kacapi sebagai alat musik iringan utama yang steman atau tuningnya mengalami perubahan dan dari hal demikian, menjadikan kacapi sebagai alat musik yang memiliki steman yang berbeda dan membuat setiap sajian dalam karyanya semakin menarik.

Tidak berbeda dengan kacapi pada umumnya, kacapi yang dipergunakan dalam bentuk kacapi inovasi ini tetap menggunakan kacapi siter yang memiliki 20 senar atau dawai. Berikut merupakan bagian bagian dari kacapi siter itu sendiri.



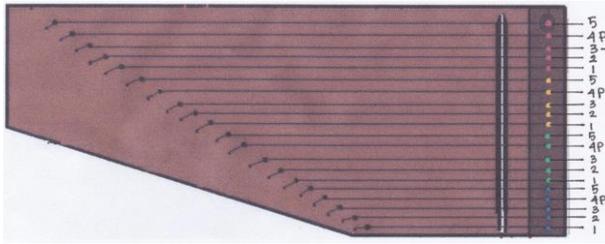
Gambar 1. Bagian bagian organology kacapi siter
Sumber : (<http://3.bp.blogspot.com/-DvCcCCxHMG4/UB59DAmoO6I/AAAAAAAAAE4/tpstJevZm4/s1600/Kacapi+tampak+atas.jpg>)

Akan tetapi yang membedakan dari kacapi ini adalah bentuk stemannya, jika pada dasarnya steman kacapi kacapi siter menggunakan laras-laras seperti *Degung*, *Madenda*, *mataraman* dll, penerapan seteman dalam kacapi inovasi mengalami beberapa perubahan dari steman beberapa dawai atau senar. Berikut merupakan contoh dari bentuk dan perubahan yang dilakukan dalam steman kacapi.



Gambar 2. Kacapi siter berikut notasi dan gembyangan
Sumber : (<http://3.bp.blogspot.com/-WYcAq-unq-o/UB8pJ31HNMI/AAAAAAAAAFY/q8fGKrdgG0Q/s1600/letak+nada.jpg>)

Gambar di atas menunjukkan gambar kacapi siter dalam bentuk steman yang normal dan belum mengalami perubahan baik dari laras maupun gembyangan. Berikutnya adalah bentuk kacapi setelah mengalami perubahan pada seteman B minor/G mayor :



Gambar 3. Kacapi dalam steman B minor/ G mayor
Sumber: Dokumen Denden Setiaji, 2017

Gambar diatas menunjukkan bahwa dari 1-20 senar yang ada, steman pada beberapa senar kacapi mengalami beberapa perubahan steman, perubahan steman sangat terlihat dari senar ke 4, 9, 14, 18, 19 dari steman inilah kacapi dapat mengiringi lagu-lagu yang bertonalitas B minor atau G mayor. Tonalitas G mayor dan B minor ditentukan dengan mengacu pada ukuran suling 54 yang berarti 1/da dalam kacapi sama dengan do dalam tonalitas G mayor. Nada-nada yang mewakili tonalitas G mayor pada steman ini adalah G Fis D B/ 1, 2, 3, 5 sehingga jika diungkap dalam sebuah tabel maka akan berbentuk sebagai berikut:

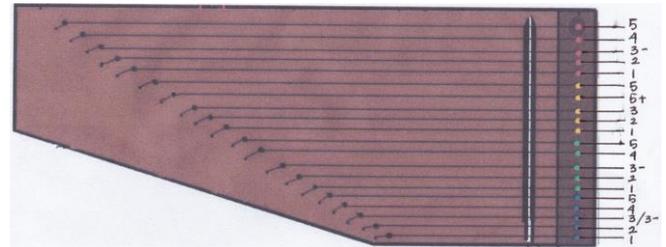
Tonalitas G Mayor	Steman pada Kacapi
G	1/ da
A	5+/ leu
B	5/ la
C	4/ ti
D	3/ na
E	3-/ ni
Fis	2/ mi

Dari tabel diatas dapat kita amati bahwa beberapa nada pada kacapi memiliki kesamaan dengan nada-nada yang terdapat dalam tonalitas G mayor. Sedangkan untuk steman B minor jika kembali diungkap dalam tabel akan berbentuk sebagai berikut:

Tonalitas B Minor	Steman pada Kacapi
B	5
Cis	4p (panelu)
D	3/Na

E	3-/Ni
Fis	2/mi
G	1/Da
Bes	-

Dari tabel diatas maka dapat kita ketahui bahwa kacapi pada steman diatas juga mampu mengiringi lagu bertonalitas B minor. Tidak hanya itu, kacapi ini pula dapat di stem untuk mengiringi lagu bertonalitaskan E minor atau C mayor berikut contoh steman pada tonalitas E minor/C mayor:



Gambar 4. Kacapi dalam steman E minor/C mayor
Sumber: Dokumen Denden Setiaji, 2017

Dari gambar di atas, dapat kita ketahui bahwa kacapi mengalami perubahan steman dari steman sebelumnya dalam steman E minor ini perubahan steman terjadi pada senar nomor urut 3, 8, 14, 18. Berbeda dengan steman sebelumnya, steman untul mengi tonalitas E minor dan C mayor ini tidak terdapat perubahan yang banyak seperti nada pada senar urutan ke tiga dari bawah, disesuaikan dengan karya apa yang akan disajikan steman bisa berubah menjadi 3-/ni atau tetap pada nada 3/na. selebihnya merupakan oktaf yang bentuk ssteman pada not 3/na yang di ganti menjadi 3-/ni. Yang menarik ada perubahan steman pada senar nomor urut 14 nada yang seharusnya 4/ti dirubah menjadi 5/la hal ini disebabkan karna steman pada nada ini difungsikan untuk mengiringi karya yang bertonalitaskan C mayor. Untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap bentuk steman ini akan diungkap dalam sebuah tabel sebagai berikut:

E Minor	Steman Kacapi	C Mayor	Steman Kacapi
E	3-	C	4
FIS	2	D	3
G	1	E	3-
A	5+	F	-
B	5	G	1
C	4	A	5+
DIS	-	B	5

Dari pemaparan dan tabel diatas memberikan pengetahuan bahwa steman ini kacapi sangat memungkinkan untuk mengiringi lagu-lagu atau karya bertonalitas E minor/ C mayor, akan tetapi pembunyian beberapa akord dalam steman kacapi ini mungkin akan dirasa tidak sempurna karna dari jumlah senar yang hanya berjumlah duapulu sehingga steman kacapi hanya menyesuaikan dengan lagu-lagu atau karya yang akan disajikan.

Penyeteman pada kacapi dilakukan menyesuaikan dengan karakter lagu yang akan dimainkan, akan tetapi alat kacapi ini masih memiliki kelemahan diantaranya ialah tidak memungkinkannya untuk melakukan modulasi atau *overtone* dikarenakan untuk melakukan modulasi tentunya steman pada kecapi harus mengalami perubahan dan tidaklah mungkin melakukan penyeteman ketika memainkan karya, modulasi akan mungkin bisa dilakukan jika jumlah kacapi yang tersedia lebih dari satu dan masing-masingnya dapat di stem secara berbeda.

Untuk lebih memberikan pemahaman terhadap karya dari kacapi inovasi, peneliti mengambil sampel dari satu karya lagu kacapi inovasi yang berjudul *Bulan Priangan*, Dalam lagu Bulan Priangan akan diungkap beberapa aspek yang menjadikan karya dari kesenian ini bisa dikatakan sebagai karya yang menarik.

Sebenarnya jika kita amati dari keseluruhan lagu Bulan Priangan ini, tidaklah terlalu berbeda dengan lagu-lagu pop pada umumnya. Hanya saja jika ditinjau dari segi form, pada karya ini terdapat beberapa bentuk

perubahan texture kurang ebih terdiri dari 10 kali perubahan yang menjadikan karya ini berbeda dengan karya karya kacapi pada umumnya akan tetapi dalam penyajian karyanya, karya karya dari kacapi inovasi merupakan karya-karya yang berbentuk polyphon yang berarti masing masing dari instrument memiliki melodi tersendiri akan tetapi memiliki tujuan yang sama, meter yang sama, tempo yang sama. Pada penyajian karya lagu ini tetap menggunakan simpel meter dengan terdapat motif – motif melody yang sederhana sebagai berikut:

Pada bagian A yakni dari bar pertama hingga bar ke lima, terdapat intro sebagai berikut:



Gambar 5. Bentuk notasi intro
Sumber: Dokumentasi Denden Setiaji, 2017

Dari penggalan intro diatas dapat dilihat bahwa kacapi dan bass pada kacapi itu sendiri memiliki jalur melody yang berbeda hal tersebut menunjukkan bahwa karya kacapi ini merupakan karya yang berbentuk polyphon. Tidak hanya demikian, kacapi dengan seteman yang sudah dirubah menjadikan kacapi dapat memainkan not-not yang tidak biasa dimainkan pada kacapi kacapi sebelumnya. Dan jika dimainkan maka nada yang akan didengar akan terdengar lebih memiliki range yang luas. Berikutnya pada bagian (B) yakni pada bar 6 hingga 8 dan bar 10 hingga 12 lagu pembuka diiringi oleh kacapi dengan motif embellishment pada akhir kalimatnya sebagai berikut berikut:



Gambar 6. A (motiv natural)
Sumber: Denden Setiaji, 2017



Gambar 7. Bentuk embellishment dari motif diatas
Sumber: Denden Setiaji, 2017

Dari gambar diatas maka dapat kita lihat perubahan motif yang terjadi, tapi dalam bentuk not yang disajikan karya ini memang tidak terlalu menyajikan not not yang begitu rumit sehingga karya yang dihasilkan akan lebih mudah diingat. Bagian berikutnya yakni dari bar 20 hingga bar 23 merupakan bagian yang bisa kita sebut (A'') karna dalam bagian ini sebenarnya hanya mengulang kembali intro pada bagian awal, yang membedakan adalah ditambahkan instrument violin untuk lebih memberikan kesan texture yang berbeda.



Gambar 8 Bagian A'' merupakan pengulangan dari intro
Sumber: Dokumen Denden Setiaji, 2017

Berikutnya pada bar 24-28 terdapat bridge untuk masuk pada lagu sebagai berikut:



Gambar 9 Bagian bridge untuk masuk pada first awal
Sumber: Dokumentasi Denden Setiaji, 2017

Pada bagian diatas motif yang digunakan adalah transposisi yang merupakan bentuk pengulangan akan tetapi akord yang dimainkan mengalami perubahan. Berikutnya adalah bagian (C) yakni dari bar 31 hingga 42, pada bagian ini iringan kacapi menggunakan motif transposisi sebagai bahan iringan. Berikut adalah bentuk bentruk dari transposisi yang terjadi pada bagian (C) :



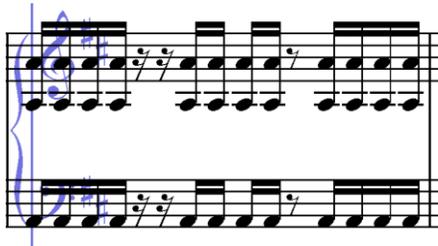
Gambar. 10 Bentuk iringan pada bar 31 hingga 42
Sumber: Denden Setiaji, 2017

Dari gambar di atas dapat kita lihat motif yang digunakan sama sedangkan accord yang disajikan mengalami beberapa perubahan yang diakhiri dengan bridge dari instrument kendang untuk masuk pada motif (D). Pada motif (D) yakni dari bar 47 hingga 52 iringan kacapi berubah akan tetapi perubahan yang terjadi menggunakan beberapa motif diantaranya transposisi dan embellishment sebagai berikut:



Gambar 11. Bentuk iringan bagian D yang menggunakan motif transposisi dan embellishment
Sumber: Dokumentasi Denden Setiaji, 2017

Dalam setiap perubahan motif iringan karya ini selalu memunculkan bridge yang berbeda-beda seperti contoh pada bagian bridge pada motif (D) ini sehingga memberikan form yang jelas pada masing-masing bagian.



Gambar 12. Bridge pada bagian D
Sumber: Denden Setiaji, 2017

Berikutnya merupakan bagian bridge to reff, pada bagian ini peranan kacapi tidak terlalu menonjol hanya berupa pengulangan atau repetisi yang diperkaya dengan melody dari violin dan suling yang menggunakan motif embellishment sehingga memberikan dampak rangge musik yang disajikan sangatlah luas. Berikut merupakan bentuk notasi pada bridge to reff:



Gambar 13. Bagian bridge to reff lagu
Sumber: Denden Setiaji, 2017

Pada bagian reffren (E) motif kacapi kebanyakan menggunakan motif transposisi yang dalam setiap bait vocal terakhir motifnya berubah menjadi augmentasi yang disesuaikan dengan bait pada vocal:



Gambar 14. Motif kacapi yang menggunakan dua motif transposisi dan diakhiri dengan augmentasi
Sumber: Dokumen Denden Setiaji, 2017

Ketika reffren berakhir, pada bar 79 hingga bar 84 (G) permainan kacapi ditonjolkan untuk masuk pada bagian interlude, pada bagian ini motif yang digunakan adalah transposisi sebagai berikut:



Gambar 15. Bentuk melody kacapi solo yang menggunakan motif transposisi
Sumber: Denden Setiaji, 2017

Dalam bagian ini interlude (H) dibagi menjadi dua ada bagian interlude yang tertera pada gambar diatas (79-84), yang merupakan penonjolan dari instrument kacapinya itu sendiri dan pada bagian ke dua yaitu dari bar 87 hingga bar 93 penonjolan istrumen violin dan suling ditonjolkan dengan motif embellishment sebagai berikut:



Gambar 16. Bagian interlude
Sumber: Dokumen Denden Setiaji, 2017

Berikutnya merupakan bridge untuk mengulang pada bait berikutnya yakni pada bar 94 hingga 98. Notasi dan Motif yang dipergunakan sama dengan pada bagian setelah bagian A” yakni transposisi.



Gambar 17. Bridge
Sumber: Denden Setiaji, 2017

Dari pemaparan analisis berikut, maka dapat kita ketahui penyajian karya kacapi inovasi ini sangatlah kaya dan berbeda dengan kesenian kacapi kawih pada umumnya. Penyajian karya bulan priangan ini merupakan karya yang dimainkan dalam steman kacapi bertonalitas E minor. Dari penelitian dapat kita simpulkan bahwa karya kacapi inovasi memiliki perbedaan yang sangat menonjol jika dibandingkan dengan karya-karya kacapi kawih yang umumnya lebih menonjolkan vokal dalam penyajiannya. Dalam kacapi inovasi, peranan kacapi sangatlah menonjol sebagai alat musik pengiring utama dan peranan instrumen-instrumen lainnya seolah memperkaya perbendaharaan nada yang disajikan, sehingga sangatlah mungkin kacapi ini mengiringi karya-karya yang diluar steman kacapi pada umumnya dan menjadikan kesenian ini sebagai generasi baru dari kesenian kawih Sunda.

D. SIMPULAN

Dalam bentuknya, peranan kacapi inovasi dalam mengiringi karya-karyanya sangat memberikan karakter yang menjadikan karya-karya dari kacapi inovasi tidak bisa disamakan dengan karya-karya yang terdapat pada kacapi kawih, akan tetapi tidak dapat dipungkiri, peranan kacapi inovasi sangatlah berpengaruh khususnya pada perkembangan

kesenian Sunda. Kesenian kacapi harus mengalami regenerasi yang lebih baru karena masyarakat sedikit demi sedikit mulai melupakan tentang keberadaan kesenian mereka, dan dengan hadirnya wajah baru dari jenis sajian kesenian kacapi yakni kacapi inovasi, diharapkan masyarakat dapat kembali mencintai bahkan belajar untuk melestarikan kesenian yang ada didaerahnya.

pada SPs UPI. Bandung: Tidak
Dipublikasikan

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, AC. (2008). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Johari, D. (eds.). (2012). "Pengembangan Kreativitas Komposisi Musik Rampak Bedug di Sekolah" dalam *Seni Tradisi sebagai Media Apresiasi dan Pembelajaran Seni*. Bandung: CV. Bintang WarliArtika.
- M. Kholid, Dody. (2004). *Komposisi Musik Kontemporer dan Proses Penciptaannya*. Bandung: Ritme.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methode Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, UI-Press.
- Natapradja, Iwan. (2003) "*Sekar Gending*". Bandung: PT Karya Cipta Lestari.
- Rohidi, Tjetjep R. (2012). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Spradley, James P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Setiaji, D. (2011). "*Tembang Papatet Gaya Darso dalam Lagu Maripi Versi Pop Sunda*." Skripsi pada FPBS UPI. Bandung : Tidak Dipublikasikan.
- Tripod. 'Kacapi'. Buidl a free website of your own on TRIPOD. [online] (<http://pakuwon.tripod.com/kacapi.html>) 25 Januari 2017.
- Wardani, D, (2011) "*Pembelajaran Kacapi Kawih Di SMKN 10 Bandung*" Tesis